

BAB I

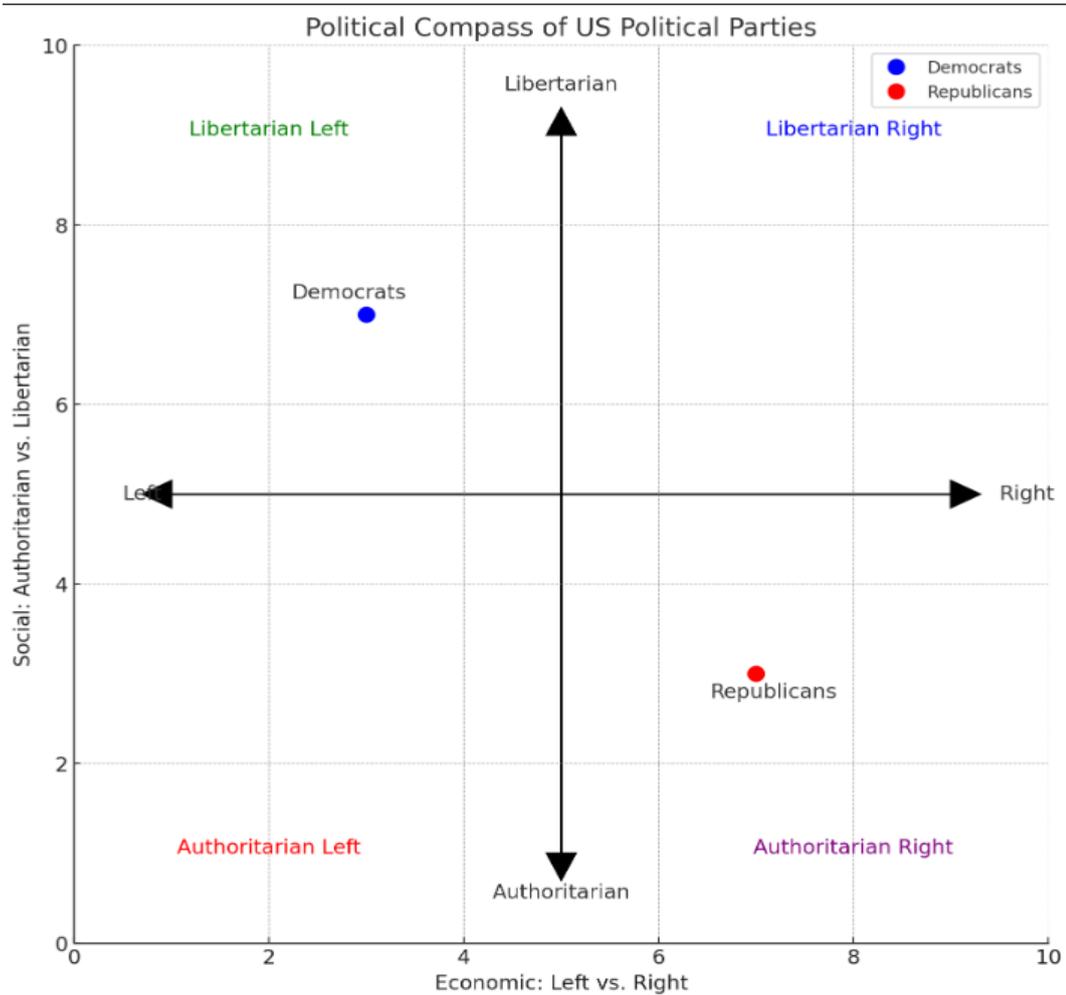
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Politik di Amerika Serikat (AS) diatur oleh sistem demokrasi konstitusional yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip pemisahan kekuasaan bernama trias politika yang digagas oleh John Locke dan dikembangkan oleh Montesquieu (1748) yang pada akhirnya terlahir sebuah konsep bernama *The Separation of Power*. Sistem ini dirancang untuk mencegah konsentrasi kekuasaan di tangan satu lembaga atau individu dengan membagi wewenang antara tiga cabang pemerintahan: eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Presiden, sebagai kepala eksekutif, memiliki tanggung jawab untuk menjalankan hukum dan kebijakan yang telah disetujui oleh Kongres yang bersifat bikameral, yaitu *House of Representative* dan *House of Senate*. Di sisi lain, *Supreme Court* atau Mahkamah Agung dan pengadilan federal lainnya bertugas untuk menafsirkan konstitusi dan memastikan bahwa hukum yang diterapkan sejalan dengan prinsip-prinsip konstitusional.

AS menerapkan sistem federalisme yang memberikan otonomi yang signifikan kepada negara bagian dalam mengatur urusan domestik mereka sendiri serta bagaimana negara bagian ingin memerintah berdasarkan UUD Negara bagian, sementara pemerintah federal memiliki wewenang atas isu-isu yang berdampak nasional dan internasional seperti pertahanan negara dan hubungan luar negeri. Setiap negara bagian memiliki konstitusi, pemerintahan, dan sistem peradilan sendiri, yang memungkinkan adanya keragaman dalam kebijakan dan praktik di seluruh negeri tanpa bertentangan dengan konstitusi federal AS. Hal ini menciptakan laboratorium kebijakan di mana negara bagian dapat menguji pendekatan yang berbeda terhadap isu-isu seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial sebelum diadopsi secara lebih luas. (Riker, 2012).

Untuk menerapkan sistem tersebut, Partai politik di Amerika Serikat memainkan peran kunci dalam sistem politik. Dua partai utama, yaitu Partai Demokrat dan Partai Republik, mendominasi panggung politik dengan ideologi dan *platform* kebijakan yang berbeda. (Brewer & Stonecash, 2009).



Gambar 1. 1 Spektrum Politik pada Partai Politik di AS

Sumber : [This is how Vote Compass compares you to the presidential candidates on political ideology - Vox](#)

Partai Demokrat Amerika Serikat secara historis menempati posisi di kuadran *Libertarian Left* pada spektrum politik. Mereka menganut kebijakan ekonomi kiri yang mendukung intervensi pemerintah untuk mencapai kesejahteraan sosial, termasuk program-program seperti perawatan kesehatan universal dan jaminan sosial. Selain itu, mereka mempromosikan nilai-nilai sosial progresif yang

menekankan hak-hak individu, kesetaraan gender, hak-hak *LGBTQ+*, dan kebijakan imigrasi yang lebih inklusif. Pandangan mereka cenderung menolak kontrol pemerintah yang berlebihan dalam urusan pribadi, mendukung kebebasan sipil, dan advokasi terhadap reformasi sistem peradilan yang lebih manusiawi. Selain partai politik, kelompok kepentingan dan lobi juga memiliki pengaruh signifikan dalam politik AS.

Sebaliknya, Partai Republik, berada di kuadran *Authoritarian Right* pada spektrum politik. Mereka menganut kebijakan ekonomi kanan yang menekankan pentingnya pasar bebas, pengurangan pajak, dan deregulasi ekonomi untuk mendorong pertumbuhan dan inovasi. Dalam konteks sosial, mereka cenderung konservatif, mendukung nilai-nilai tradisional, dan kebijakan yang mempertahankan ketertiban dan keamanan publik. Partai ini sering mengadvokasi pendekatan keras terhadap kejahatan, kontrol perbatasan yang ketat, dan kebijakan imigrasi yang lebih restriktif. Mereka juga menekankan pentingnya kedaulatan nasional dan ketahanan budaya, sering kali mendukung tindakan yang memperkuat otoritas pemerintah dalam beberapa aspek kehidupan Masyarakat (Pew Research Center, 2021).

Kelompok-kelompok ini berupaya memengaruhi kebijakan publik dan keputusan legislatif melalui berbagai cara, termasuk kampanye advokasi, donasi politik, dan lobi langsung kepada anggota Kongres dan pejabat pemerintah. Keberadaan dan pengaruh kelompok kepentingan ini mencerminkan pluralisme dalam sistem politik AS, di mana berbagai kepentingan dan suara berusaha untuk memengaruhi arah kebijakan publik. (Pew Research Center, 2021).

Pemahaman kedua ideologi partai yang bersebrangan ini menjadi sangat krusial untuk dapat menjelaskan, mengapa *Fox News* dapat memainkan peran dalam polarisasi politik. *Fox News*, dengan kecenderungan liputannya yang mendukung Partai Republik, dapat memperkuat narasi konservatif dan memperdalam perbedaan ideologis yang sudah ada antara para pemilih, terutama selama pemilihan umum presiden tahun 2016. Dalam memahami dinamika polarisasi politik di Amerika Serikat, khususnya pada pemilihan umum presiden tahun 2016, peran media massa tidak dapat diabaikan. Salah satu media yang paling

berpengaruh dalam lanskap politik Amerika adalah *Fox News*, yang dikenal luas sebagai saluran berita dengan kecenderungan konservatif. Pemahaman terhadap kedua ideologi partai yang berseberangan ini menjadi sangat krusial untuk dapat menjelaskan mengapa *Fox News* dapat memainkan peran signifikan dalam polarisasi politik. *Fox News*, dengan kecenderungan liputannya yang mendukung Partai Republik, mampu memperkuat narasi konservatif dan memperdalam perbedaan ideologis yang sudah ada antara para pemilih, terutama selama pemilihan umum presiden tahun 2016.

Kemudian juga, memahami dinamika politik di AS tidak lengkap tanpa mengkaji sistem pemilihan umum yang menjadi fondasi bagi partisipasi politik dan legitimasi pemerintahan. Sistem pemilu di AS memainkan peran penting dalam menentukan representasi politik dan arah kebijakan nasional. Dengan latar belakang sistem politik yang kompleks dan beragam, pemilihan umum di AS mencerminkan mekanisme demokratis yang memungkinkan warga negara untuk memilih pemimpin dan mengarahkan masa depan negara.

Sistem pemilihan umum di Amerika Serikat (AS) adalah proses kompleks yang mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi dan federalisme yang mendasari konstitusi negara tersebut. Pemilihan umum di AS terdiri dari berbagai tingkatan, mulai dari pemilihan lokal, negara bagian, hingga nasional. Sistem ini melibatkan sejumlah mekanisme, termasuk pemilihan pendahuluan (*primary elections*), kaukus (*caucuses*), dan pemilihan umum (*general elections*). Pemilihan umum yang paling menonjol adalah pemilihan presiden yang diadakan setiap empat tahun sekali, namun pemilihan untuk anggota Kongres, gubernur, dan berbagai pejabat lokal juga memainkan peran penting dalam struktur politik negara.

Pemilihan presiden di AS menggunakan sistem *Electoral College*, di mana setiap negara bagian memiliki sejumlah *electors* berdasarkan jumlah anggota mereka di Kongres yang ditentukan dari banyaknya konstituen di negara bagian tersebut (Dewan Perwakilan Rakyat dan Senat atau di *House of Representatives* dan *The House of Senate*). Kandidat presiden yang memenangkan mayoritas suara di suatu negara bagian biasanya mendapatkan semua suara elektoral negara bagian tersebut (sistem "*winner-takes-all*"), kecuali di Maine dan Nebraska yang

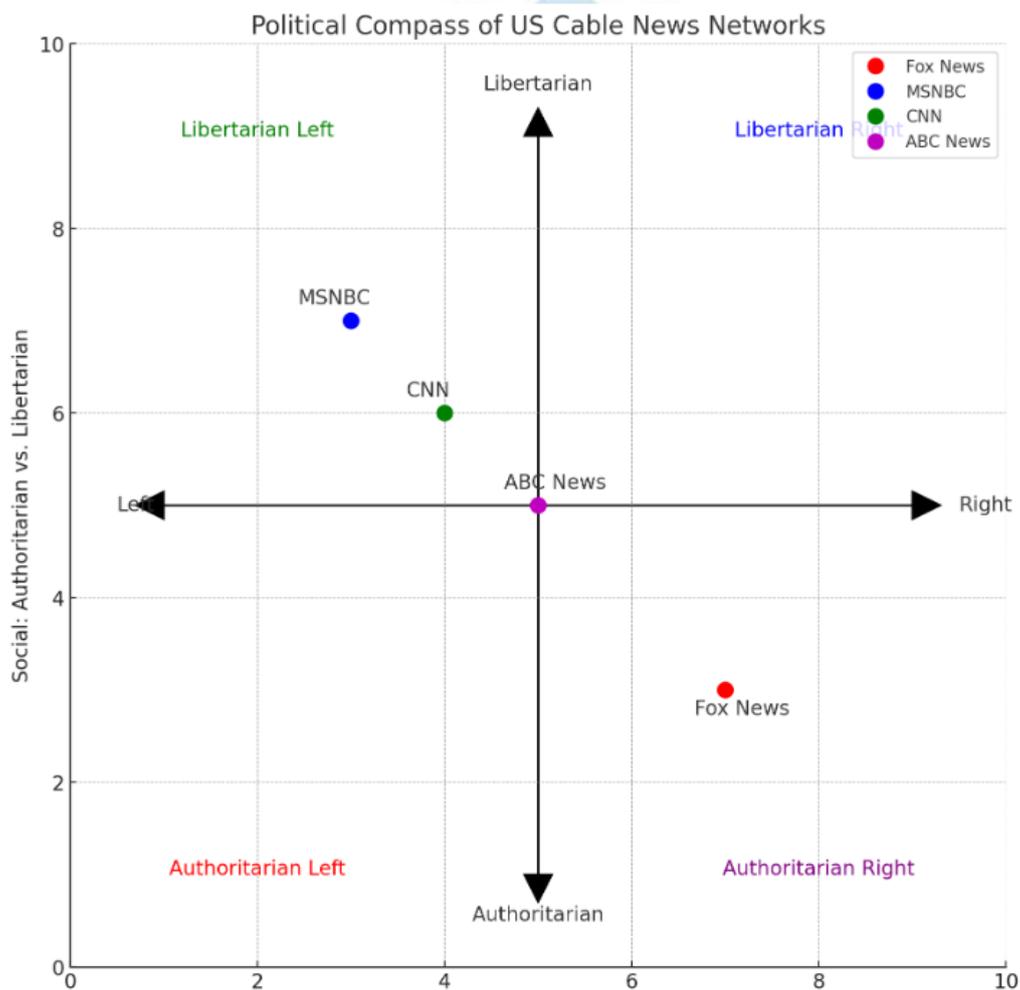
menggunakan metode proporsional. Sistem ini berarti bahwa kemenangan di negara bagian dengan jumlah suara elektoral besar seperti California, Texas, dan Florida sangat penting bagi keberhasilan kandidat presiden.

Proses pemilihan dimulai dengan pemilihan pendahuluan dan caucus di berbagai negara bagian, yang menentukan calon dari masing-masing partai yang akan maju ke pemilihan umum. Pemilihan pendahuluan dan caucus ini diadakan dalam bulan-bulan awal tahun pemilihan, dan puncaknya adalah konvensi nasional partai di mana calon presiden dan wakil presiden secara resmi dinominasikan. Kampanye pemilihan presiden kemudian berlangsung hingga hari pemilihan umum pada bulan November, di mana rakyat Amerika memberikan suara mereka. Meskipun suara populer dihitung, hasil akhir ditentukan oleh perolehan suara *electoral* (usa.gov, 2024b).

Selain pemilihan presiden, pemilihan kongres diadakan setiap dua tahun atau biasa disebut dengan "*Midterm elections*" pada tahun kedua kepemimpinan presiden untuk memilih seluruh anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan sepertiga anggota Senat. Pemilihan ini penting karena menentukan komposisi legislatif federal, yang memegang peran penting dalam pembuatan undang-undang dan pengawasan terhadap eksekutif. Pemilihan lokal dan negara bagian, seperti pemilihan gubernur, anggota legislatif negara bagian, dan pejabat lokal lainnya, juga dilakukan secara berkala dan bervariasi antar negara bagian(usa.gov, 2024a).

Polarisasi politik di Amerika Serikat telah menjadi fenomena yang semakin menonjol dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini merujuk pada peningkatan jarak ideologis antara kelompok - kelompok yang sering kali disertai dengan meningkatnya antagonisme dan ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang berbeda pandangan politik. Salah satu elemen penting yang diduga memiliki peran signifikan dalam memperdalam polarisasi ini adalah media massa. Media massa, sebagai salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat, memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik dan memengaruhi pandangan politik individu. Di antara berbagai *platform* media massa, *Fox News* muncul sebagai salah satu saluran berita yang paling berpengaruh dan kontroversial, terutama dalam konteks Pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2016 (Benkler et al., 2018)

Tidak hanya *Fox News*, Terdapat juga beberapa media kabel Amerika Serikat yang juga memiliki dukungan tertentu ke ideologi tertentu yang diejawantahkan kepada partai politik yang dilihat dari kecenderungan media massa kabel tersebut memberitakan berita berdasarkan cara mereka menyajikan berita dan membentuk opini publik. Diantaranya adalah Cable News Network atau biasa disebut CNN, *Microsoft National Broadcasting Company* atau MSNBC, ABC atau *Australian Broadcasting Channel* atau ABC yang memiliki cabang di Amerika Serikat, serta Media Massa Kabel Lainnya. Kembali lagi menggunakan spektrum politik, setiap media massa kabel memiliki tempat di spektrum politik berdasarkan pemberitaannya (Allen & Thompson, 2024).



Gambar 1. 2 Spektrum Politik Pada Media Kabel AS

Sumber : 2. Americans are divided by party in the sources they turn to for political news | Pew Research Center (Disederhanakan)

Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa kantor berita MSNBC Memiliki kecenderungan terhadap kebijakan ekonomi kiri dan pandangan sosial progresif. Jaringan ini sering kali mendukung Partai Demokrat dan mengadvokasi kebijakan yang mendukung hak-hak individu, kesetaraan, dan keadilan sosial. Liputannya cenderung kritis terhadap kebijakan dan tindakan Partai Republik, terutama yang dianggap merugikan kelompok minoritas dan mengancam hak-hak sipil. Dengan fokus pada nilai-nilai progresif, MSNBC menjadi saluran favorit bagi pemirsa yang mendukung agenda liberal dan reformasi sosial.

Selain itu, CNN menempati posisi di dekat *Libertarian Left*, tetapi lebih ke arah tengah, mencerminkan upayanya untuk mempertahankan keseimbangan dalam liputannya. Meskipun berusaha untuk bersikap netral, CNN sering kali dianggap lebih mendukung Partai Demokrat dan pandangan liberal. Jaringan ini memberikan liputan yang kritis terhadap kebijakan konservatif, terutama yang berkaitan dengan imigrasi, hak-hak sipil, dan kebijakan sosial. CNN berperan sebagai sumber berita yang berusaha menyajikan berbagai perspektif, tetapi tetap memiliki kecenderungan untuk mendukung agenda progresif dalam isu-isu sosial dan ekonomi (Jurkowitz et al., 2020; Mitchell et al., 2014).

Sementara ABC News berada di tengah-tengah spektrum politik, mencerminkan posisinya sebagai jaringan berita yang relatif moderat dan berusaha menjaga keseimbangan dalam liputan beritanya. Jaringan ini dikenal memberikan liputan yang beragam dan berusaha menyajikan sudut pandang yang adil dan seimbang. Meskipun cenderung moderat, ABC News sering kali dianggap lebih objektif dibandingkan dengan jaringan berita lainnya yang memiliki kecenderungan ideologis yang lebih jelas. Liputan ABC News mencakup berbagai isu, dari kebijakan ekonomi hingga sosial, dengan fokus pada penyajian fakta tanpa bias yang jelas. (Jurkowitz et al., 2020; Mitchell et al., 2014)

Kemudian, *Fox News* merupakan salah satu saluran media massa Amerika Serikat yang terafiliasi menjadi Media Massa yang condong ke arah konservatif yang sering menayangkan berita – berita yang sarat akan politik yang memihak kepada pihak konservatif kanan. Tayangan serta program yang disajikan oleh *Fox News* bukan hanya dijadikan pemberitaan politik namun juga menjadi tempat

kampanye. Beberapa contoh program *Fox News* antara lain *Fox and Friends*, *The Hannity Show*, *The Five*, dan program lainnya memiliki peran penting dalam membentuk persepsi penontonnya dalam suatu kejadian politik tertentu (Jones, 2012).

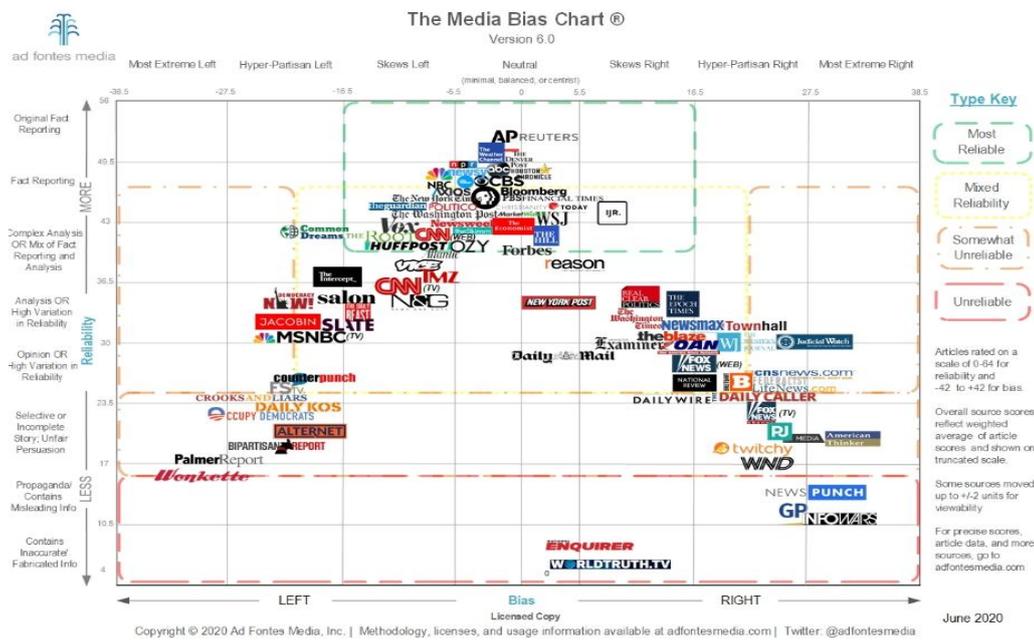
Sejarah *Fox News* sebagai sebuah jaringan berita dimulai pada tahun 1996, didirikan oleh Rupert Murdoch dengan Roger Ailes sebagai CEO pertamanya. *Fox News* dengan cepat tumbuh menjadi salah satu jaringan berita kabel yang paling populer di Amerika Serikat, dikenal dengan pendekatan penyampaian berita yang cenderung konservatif. Keberhasilan jaringan ini tidak terlepas dari strategi programatik yang diarahkan untuk menarik audiens dengan pandangan politik konservatif, memberikan *platform* bagi suara - suara yang sering kali merasa terabaikan oleh media arus utama. Dalam konteks ini, *Fox News* memainkan peran krusial dalam membentuk dan memperkuat narasi politik yang resonan dengan basis pemirsa konservatifnya (Ray, 2024).

Pada Pemilihan Presiden 2016, *Fox News* menjadi aktor penting dalam ekosistem media politik Amerika Serikat. Pemilihan ini sendiri menjadi titik balik dalam sejarah politik Amerika, di mana Donald Trump, seorang kandidat yang dianggap *outsider* oleh banyak kalangan politik tradisional, berhasil memenangkan pemilihan. Peran *Fox News* dalam mendukung dan mempromosikan kampanye Trump menjadi subjek perdebatan yang luas. Liputan yang kerap mendukung Trump secara terbuka dan kritis terhadap lawan-lawan politiknya dianggap oleh banyak pengamat sebagai faktor yang memperkuat polarisasi di antara pemilih. Studi ini berusaha mengkaji sejauh mana *Fox News* berkontribusi terhadap polarisasi politik selama periode tersebut dan sesudahnya (Sawhill, n.d.).

Akibat dari pemberitaan tersebut, *Fox News* menempati posisi media massa dengan rating “*somewhat unreliable*” dalam sebuah grafik bias media yang dikeluarkan oleh *Ad Fonte*. Ini mengindikasikan bahwa konten yang disajikan oleh *Fox News* cenderung mendukung pandangan dan kebijakan konservatif serta Partai Republik. Pada sumbu vertikal yang mengukur keandalan, *Fox News* berada di bawah garis yang memisahkan kategori "Analisis atau *High Variation in Reliability*" dan "*Opinion OR High Variation in Reliability*," menunjukkan bahwa

banyak konten mereka terdiri dari opini dan analisis dengan variasi tinggi dalam keandalan (Ad Fontes, 2024).

Ad Fontes Media sendiri adalah sebuah organisasi berbasis di Colorado yang didirikan pada tahun 2018 oleh Vanessa Otero, seorang mantan pengacara paten. Ad Fontes dikenal luas melalui Media Bias Chart, yaitu grafik yang menilai berbagai sumber berita berdasarkan dua sumbu: bias politik (horizontal) dan keandalan (vertikal). Penilaian dilakukan oleh panel analis yang mewakili spektrum politik kiri, kanan, dan tengah, sehingga hasilnya diupayakan tetap seimbang dan transparan. Grafik Media Bias Chart ini menjadi penting karena memberikan visualisasi yang jelas tentang posisi ideologis dan tingkat keandalan berbagai media massa. Dengan demikian, grafik ini membantu publik, pendidik, dan bahkan pengiklan untuk menilai dan membandingkan sumber berita secara objektif, serta mendorong kesadaran akan bias dan variasi kualitas dalam pemberitaan yang mereka konsumsi.



Gambar 1. 3 Grafik Media Bias
 Sumber : [Interactive Media Bias Chart | Ad Fontes Media](#)

Fenomena polarisasi politik di Amerika Serikat telah menjadi perhatian utama dalam dekade terakhir, terutama seiring meningkatnya peran media massa

dalam membentuk opini publik. *Fox News*, sebagai salah satu jaringan berita kabel terbesar dan paling berpengaruh di Amerika, sering dikaitkan dengan penguatan narasi partisan yang tajam. Peran *Fox News* dalam Pemilihan Presiden 2016 tidak hanya terbatas pada penyajian berita, tetapi juga pada bagaimana framing isu, seleksi narasumber, dan penekanan pada konflik politik berkontribusi terhadap pembentukan identitas politik yang semakin terpolarisasi di kalangan masyarakat Amerika. Dengan demikian, meneliti peran *Fox News* dalam polarisasi politik menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika demokrasi kontemporer di Amerika Serikat.

Dampak polarisasi yang diperkuat oleh media massa seperti *Fox News* tidak berhenti pada hasil pemilu semata, melainkan memiliki implikasi jangka panjang terhadap stabilitas politik dan sosial. Ketika masyarakat terbelah dalam kubu-kubu yang semakin ekstrem, kemampuan untuk mencapai konsensus politik dan sosial menurun drastis. Fragmentasi ini dapat memperlemah kohesi sosial dan memperburuk krisis kepercayaan terhadap institusi demokratis, seperti pemerintah, parlemen, dan sistem peradilan. Studi mengenai peran *Fox News* dalam proses ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana media dapat menjadi aktor utama dalam memperdalam perpecahan sosial dan politik (Prior, 2013a).

Selain itu, penelitian tentang *Fox News* dan polarisasi politik menawarkan kontribusi signifikan dalam kajian komunikasi politik dan *media studies*. Dengan menganalisis mekanisme dan strategi pemberitaan yang digunakan *Fox News*, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana framing, agenda setting, serta penggunaan retorika tertentu memengaruhi persepsi dan perilaku politik audiensnya. Pemahaman ini penting agar masyarakat dan pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi literasi media dan regulasi yang lebih efektif untuk menjaga kesehatan demokrasi.

Hal tersebut menjadi menarik dan pantas untuk diteliti karena menawarkan perspektif kritis terhadap relasi antara media, politik, dan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks Amerika Serikat, tetapi juga memberikan pelajaran penting bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa dalam era disrupsi media digital dan meningkatnya fragmentasi informasi. Dengan

demikian, studi ini berpotensi memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam upaya memperkuat demokrasi dan kohesi sosial di tengah arus polarisasi global.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Fox News*, memengaruhi polarisasi politik di Amerika Serikat selama pemilihan presiden tahun 2016?
2. Apa peran *Fox News* dalam meningkatkan pembelahan masyarakat Amerika Serikat selama periode pemilihan presiden 2016?
3. Sejauh mana narasi yang disajikan oleh *Fox News* memengaruhi persepsi politik dan sikap pemilih selama pemilihan presiden 2016?
4. Apa dampak dari polarisasi politik yang dipengaruhi oleh *Fox News* terhadap dinamika politik dan kestabilan sosial Amerika Serikat pasca-pemilihan presiden 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana media massa, khususnya *Fox News*, memengaruhi polarisasi politik di Amerika Serikat selama pemilihan presiden tahun 2016
2. Untuk menemukan peran *Fox News* dalam meningkatkan pembelahan masyarakat Amerika Serikat selama periode pemilihan presiden 2016?
3. Untuk mengetahui sejauh mana naratif yang disajikan oleh *Fox News* memengaruhi persepsi politik dan sikap pemilih selama pemilihan presiden 2016
4. Untuk mengetahui dampak dari polarisasi politik yang dipengaruhi oleh *Fox News* terhadap dinamika politik dan kestabilan sosial Amerika Serikat pasca-pemilihan presiden 2016

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa kebermanfaatan yang luas yang mencakup kebermanfaatan teoritis serta praktis dalam memahami media massa sebagai alat polarisasi politik yang efisien dalam menggerakkan audiens di kedua spektrum politik sehingga membuat Amerika Serikat lebih terbelah dalam skala yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

1. Manfaat Teoritis

Kurangnya penelitian – penelitian berbahasa Indonesia tentang polarisasi yang telah terjadi karena media massa di Amerika Serikat kerap kali membuat kita kesusahan untuk mendapatkan materi – materi atau kajian literatur yang memadai dalam pembuatan penelitian ini. Diharapkan, penelitian ini menambah literatur tentang efek media massa dalam masyarakat demokratis, khususnya dalam konteks politik kontemporer. Dengan menganalisis peran *Fox News* melalui lensa teori agenda *setting*, penelitian ini menunjukkan bagaimana media dapat memengaruhi agenda publik dan politik dengan menyoroti isu-isu tertentu dan mengabaikan yang lain. Hal ini relevan dalam memahami bagaimana *Fox News*, melalui seleksi dan penyajian berita, dapat mengarahkan perhatian publik terhadap isu-isu yang menguntungkan agenda politik tertentu, sehingga memperkuat polarisasi politik.

Kemudian juga, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap studi media massa dan implikasi polarisasi politik dengan mengeksplorasi mekanisme di mana media massa dapat memperdalam perpecahan politik. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori polarisasi dengan menambahkan dimensi media massa sebagai variabel yang berpengaruh signifikan. Hal ini penting mengingat polarisasi politik merupakan fenomena yang kompleks dan multifaktorial, sehingga pemahaman mengenai peran media massa dapat memberikan perspektif baru dalam analisis polarisasi politik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian Ini akan sangat bermanfaat bagi penulis dikarenakan banyaknya pengetahuan – pengetahuan baru tentang bahayanya polarisasi politik yang dibuat oleh media massa sebagai pemangku kepentingan dalam

menyetir pandangan politik seseorang untuk menjadi lebih ekstrimis dari sebelumnya dan menjauh dari spektrum Tengah pada politik serta mengingatkan penulis terhadap pentingnya profesionalisme dan etika jurnalistik. Media massa, khususnya lembaga penyiaran berita nasional maupun swasta sudah semestinya memberitakan apa yang audiens ingin ketahui, tetapi bukan memberitakan apa yang audiens harus ketahui.

b. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan dibuatnya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pembuka jalan bagi peneliti – peneliti lainnya yang sedang terbelenggu oleh polarisasi politik yang sedang terjadi tak hanya di Amerika Serikat namun juga yang terjadi di Indonesia sehingga dapat menjadi sebuah bahan pembelajaran yang berharga bagi peneliti lainnya. Karna sejatinya Peneliti yang hebat adalah peneliti yang dapat mempertanggungjawabkan karyanya tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi kepada khalayak banyak.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa media massa memiliki kemampuan yang signifikan dalam membentuk opini publik dan memengaruhi dinamika sosial-politik. Dalam konteks ini, *Fox News*, sebagai salah satu media kabel konservatif di Amerika Serikat, memainkan peran penting dalam membingkai isu-isu politik yang mendukung agenda tertentu. Polarisasi politik, sebagai salah satu fenomena yang terjadi selama Pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2016, sebagian besar dipengaruhi oleh cara media massa menyajikan informasi, baik melalui framing berita, tonalitas pemberitaan, maupun bias media.

Kerangka teoritis penelitian ini muncul dari interaksi kompleks antara dinamika komunikasi media dan Polarisasi politik, yang secara fundamental berakar pada pemahaman bahwa institusi media bukanlah sekadar saluran informasi pasif, melainkan agen aktif yang mampu membentuk persepsi masyarakat dan narasi politik. Dalam konteks komunikasi politik Amerika kontemporer, *Fox News* merupakan contoh khas sebuah platform media yang melampaui netralitas jurnalistik tradisional, yang justru berfungsi sebagai aparatus ideologis berpengaruh yang secara signifikan memengaruhi wacana dan persepsi politik audiens.

Pemikiran fundamental penelitian ini berakar pada Teori Demokrasi dan Media yang menempatkan media massa sebagai institusi penting dalam menopang jalannya sistem demokrasi. Media idealnya berfungsi sebagai pilar keempat demokrasi (*the fourth estate*) dengan menyediakan informasi politik, mendidik masyarakat, mengawasi kekuasaan, memfasilitasi ruang diskursus publik, serta menjadi saluran advokasi kepentingan sosial. Dalam perspektif Habermasian, media seharusnya mampu menghadirkan *public sphere* yang rasional, inklusif, dan deliberatif. Namun dalam praktiknya, media sering mengalami distorsi ketika kepentingan politik atau ekonomi mendominasi, sehingga media justru mempersempit ruang diskursus dan memperkuat polarisasi. Dalam konteks penelitian ini, Fox News dipahami sebagai aktor media yang berperan ganda: di satu sisi menyajikan informasi, tetapi di sisi lain keluar dari fungsi ideal demokrasi dengan menghadirkan narasi partisan yang memperlemah kohesi sosial.

Untuk lebih mendalami dalam memahami peran *Fox News* dalam polarisasi politik dalam sisi komunikasi politik adalah penerapan Teori Framing, yang menjelaskan bagaimana organisasi media secara strategis memilih, menekankan, dan menyajikan aspek tertentu dari realitas sambil mengaburkan atau meminimalkan yang lain dalam kata lain menyeleksi apa saja yang khalayak harus tahu sesuai dengan agenda yang mereka miliki. Melalui pilihan kata yang cermat, representasi visual, struktur narasi, dan keputusan editorial, platform media tradisional seperti *Fox News* dapat secara signifikan memengaruhi interpretasi audiens terhadap peristiwa politik. Proses pembingkaiannya ini sangat efektif selama periode pemilihan, di mana konstruksi narasi yang rumit dapat berdampak mendalam pada persepsi pemilih, sikap politik, dan pada akhirnya perilaku pemilih.

Terlebih dari itu, Teori Kultivasi memberikan kedalaman teoritis tambahan dengan menyoroti efek psikologis jangka panjang dari paparan media yang persisten. Dikembangkan oleh George Gerbner, perspektif teoritis ini mengusulkan bahwa paparan berkelanjutan dan berulang terhadap narasi media tertentu dapat secara bertahap membentuk pandangan dunia, persepsi sosial, dan sikap politik individu. Dalam konteks strategi komunikasi politik *Fox News*, hal ini mengimplikasikan bahwa konsumsi konten bermuatan politik mereka yang

konsisten dapat secara sistematis membentuk disposisi ideologis spesifik di kalangan pemirsa, yang berpotensi berkontribusi pada polarisasi politik yang meningkat.

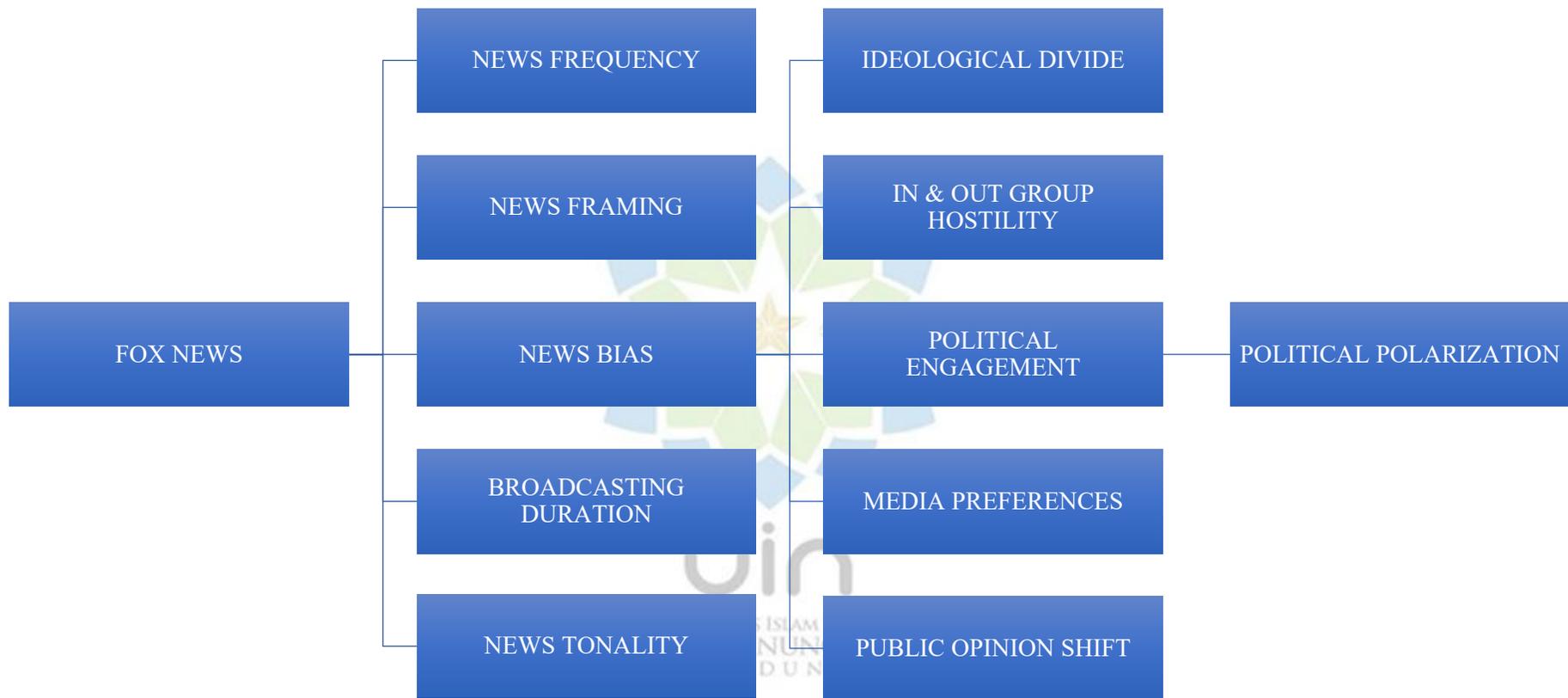
Untuk memperjelas mekanisme operasional media dalam memengaruhi publik, kerangka ini kemudian diperluas dengan Teori Efek Media sebagai *applied theory*. Teori ini berasumsi bahwa media memiliki kapabilitas substansial dalam mengonstruksi, membingkai, dan menginterpretasikan realitas politik bagi audiensnya. Media bukan sekadar transmitter informasi objektif, melainkan institusi sosial yang aktif berpartisipasi dalam pembentukan makna. Melalui penyajian narasi yang berulang, seleksi isu, dan cara pemberitaan yang emosional, Fox News mampu mengarahkan pemahaman dan sikap politik audiens selama pemilihan presiden 2016.

Dampak dari hal – hal tersebut adalah munculnya Teori Polarisasi Afektif yang menawarkan lensa kritis untuk memahami dimensi emosional komunikasi politik. Pendekatan teoritis ini menekankan bahwa polarisasi politik melampaui perbedaan ideologis semata, namun justru diwujudkan melalui ikatan emosional dan aversasi mendalam terhadap kelompok politik. Strategi komunikasi *Fox News* dapat dianalisis sebagai potensi katalis yang memperdalam perpecahan afektif politik, dengan konsisten menyajikan narasi yang menekankan perbedaan, ancaman, dan antagonisme antar kubu politik.

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan yang mengintegrasikan teknik analisis Kualitatif deskriptif dan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan versi oleh Teun A. Van Dijk untuk mengkaji secara komprehensif peran *Fox News* dalam polarisasi politik. Dengan melakukan triangulasi dari berbagai sumber data termasuk analisis konten siaran berita, survei persepsi audiens, dan lainnya. Studi ini bertujuan memberikan pemahaman nuansatif tentang bagaimana institusi media berkontribusi pada fragmentasi dan polarisasi politik. Desain penelitian ini mengenali sifat efek media yang kompleks dan multidimensional, bergerak melampaui model sebab-akibat sederhana untuk mengeksplorasi mekanisme rumit komunikasi politik.

Definisi operasional polarisasi politik dalam penelitian ini melampaui sekadar divergensi ideologis, mengonseptualisasikannya sebagai proses sosial dinamis yang dicirikan oleh meningkatnya jarak sosial, berkurangnya empati antarkelompok, dan meningkatnya investasi emosional dalam identitas politik. *Fox News* ditelaah bukan sebagai variabel terisolasi, melainkan sebagai komponen integral ekosistem media yang sama-sama mencerminkan dan membentuk ketegangan politik. Penelitian ini berhipotesis bahwa strategi komunikasi *Fox News* secara sistematis berkontribusi memperdalam divisi politik dengan konsisten menyajikan narasi bermuatan politik yang menekankan perbedaan, konflik, dan kemurnian ideologis dan bukan menentukan apakah *Fox News* menyebarkan berita mempolarisasi di Amerika Serikat.





Gambar 1. 4 Skema Konseptual Penelitian
Sumber : Peneliti

Diagram ini menggambarkan bagaimana *Fox News*, sebagai salah satu media massa utama di Amerika Serikat, dapat memengaruhi polarisasi politik melalui berbagai aspek pemberitaannya. Terdapat lima elemen utama yang dianalisis, yaitu: frekuensi berita (*news frequency*), pembedaan berita (*news framing*), bias berita (*news bias*), durasi siaran (*broadcasting duration*), dan tonalitas berita (*news tonality*).

Setiap elemen tersebut memiliki dampak tersendiri maupun kolektif terhadap dinamika sosial-politik. Misalnya, frekuensi berita yang tinggi terkait isu tertentu dapat memperbesar perpecahan ideologis (*ideological divide*) dan meningkatkan permusuhan antara kelompok “dalam” dan “luar” (*in & out group hostility*). Cara *Fox News* membingkai berita juga dapat memperkuat keterlibatan politik (*political engagement*) di kalangan audiensnya, yang pada akhirnya mendorong terjadinya polarisasi politik (*political polarization*).

Selanjutnya, bias dalam pemberitaan *Fox News* berkontribusi terhadap preferensi media (*media preferences*) di masyarakat, di mana audiens cenderung hanya mengonsumsi berita dari sumber yang sejalan dengan pandangan mereka. Durasi siaran yang panjang terhadap isu-isu tertentu juga dapat memengaruhi perubahan opini publik (*public opinion shift*). Sementara itu, tonalitas berita apakah bernada positif, negatif, atau netral dapat memperkuat keterbelahan opini dan sikap politik di masyarakat.

Kerangka teoritis ini memposisikan penelitian pada pertemuan studi media, komunikasi politik, dan psikologi sosial. Dengan kritis menguji peran *Fox News* dalam pemilihan presiden 2016, studi ini berupaya memberikan wawasan lebih luas tentang hubungan kompleks antara institusi media, narasi politik, dan polarisasi sosial. Penelitian ini bercita-cita tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, melainkan memberikan pemahaman analitis terstruktur tentang bagaimana platform media dapat berfungsi sebagai instrumen kuat pembentukan makna politik dan diferensiasi sosial.